

**PERAN KEPALA SEKOLAH  
DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR  
DI SMA NEGERI BARENG JOMBANG**

**Istibsjaroh**

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), STIT al - Urwatul Wutsqo Jombang  
e-mail: [prof.istibsyaroh@yahoo.co.id](mailto:prof.istibsyaroh@yahoo.co.id)

**Peni Agustina**

Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), STIT al - Urwatul Wutsqo Jombang  
e-mail: [hadiagustin0@gmail.com](mailto:hadiagustin0@gmail.com)

**Abstract:** Supervision is a supervisor activity to improve the management of religious education in schools or madrasah so that the teaching and learning activities condition can be achieved. Supervision is not only done by supervisors, but also school principal. As a supervisor, the principal should be good at researching and determining the conditions are needed for the progress of the school to make education objectives is achieved. SMAN Bareng Jombang, has only 2 teachers of Islamic Religious Education (PAI) who are teaching of 19 classes. Therefore, they need much time and guidance from supervisor in developing and improving the quality of teaching and learning process they have conducted. The result shows that the principal role in supervising Islamic religious education in SMAN Bareng was well implemented. The evidence is the principal has done supervision as researchers, consultants, facilitators, motivators and pioneers of renewal. Such the technique used is observing classroom or direct observation techniques, and the approach used is a collaborative approach.

**Keywords:** principal, supervision, Islamic education, teaching, learning

## **Pendahuluan**

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di Negara Indonesia, peningkatan mutu pendidikan pada suatu jenjang pendidikan sangat diperlukan pelaksanaan supervisi. Kata supervisi berasal dari bahasa inggris “*supervision*” yang terdiri dari dua perkataan “*super*” dan “*vision*”. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Oleh karena itu secara etimologi supervisi adalah melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 223-224.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dari pembangunan bangsa Indonesia, maka pendidikan mendapat perhatian yang khusus. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ditegaskan tentang tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>3</sup> Dalam mewujudkan perubahan suatu pendidikan harus bertolak dari visi misi yang jelas. Sekolah yang memiliki visi misi yang jelas akan mampu memetakan rencana-rencana dan tindakan strategis sehingga suatu perubahan yang ingin diwujudkan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.<sup>4</sup>

Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>5</sup> Bagi umat Islam menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggungjawab lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' ayat 9.

Pendidikan agama Islam pada masa sekarang ini harus banyak berbenah diri untuk dapat mengejar berbagai ketertinggalan yang ada sesuai dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun salah satu bentuk upaya

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 7.

<sup>3</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 5.

<sup>4</sup> Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 210.

<sup>5</sup> Zuhairi, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 11.

untuk dapat mengatasi hal tersebut dengan memperbanyak informasi, baik informasi teoritis maupun praktek terhadap pendidikan agama Islam. selanjutnya yang menjadi sasaran informasi tersebut adalah para guru, sedangkan upaya yang dilakukan untuk dapat menyampaikan informasi dalam peningkatan mutu guru adalah dengan cara melaksanakan supervisi.

Kegiatan supervisi atau pengawasan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum lebih ditekankan pada segi teknis kependidikan yang meliputi: kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi yang hanya melibatkan GPAI dan siswa.<sup>6</sup> Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, lebih dilihat sebagai nilai atau ajaran yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan, sehingga agama menjadi nilai religiusitas.<sup>7</sup>

Kegiatan men-supervisi tidak hanya dilaksanakan atau dilakukan oleh pengawas saja, namun dilakukan juga oleh kepala sekolah itu sendiri. Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Secara sederhana, Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Maksud memimpin tersebut adalah *leadership*, yaitu kemampuan eksternal, dalam rangka mencapai tujuan sekolah dengan lebih optimal.<sup>8</sup>

Tugas Kepala Sekolah sebagai supervisor berarti bahwa ia hendaknya pandai meneliti, menari, dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai. Ia harus dapat meneliti dan

---

<sup>6</sup> Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Teras, 2009), 281.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 152.

<sup>8</sup> Donni Juni Priansa, Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi, mana yang belum ada atau kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi.<sup>9</sup>

Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar melihat kontrol apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung arti luas. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar-mengajar yang efektif, dan usaha-usaha memenuhi syarat-syarat itu.<sup>10</sup> Secara garis besar tujuan supervisi/pengawasan adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan pendidikan agama di sekolah/ madrasah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.<sup>11</sup>

SMA Negeri Bareng misalnya, adalah salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Jombang. Tepatnya di Jalan Soekarno-Hatta Desa Mojotengah Provinsi Jawa Timur dan pada tahun 1999 SMA Negeri Bareng telah diresmikan. Sekolah ini mempunyai 2 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas untuk mengajar 19 kelas. Dengan beban yang tanggung jawab mendidik anak yang berjumlah tidak sedikit tersebut, sehingga waktu yang dibutuhkan sangat banyak, maka pastilah guru tersebut membutuhkan bimbingan dari seorang supervisor dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar yang mereka jalani.

SMA Negeri Bareng Jombang, walaupun sekolah ini adalah sekolah umum, akan tetapi sangat memperhatikan Pendidikan Agama Islamnya. Hal ini terlihat dari pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam yang telah tertata rapi dan terlaksana dengan baik. Supervisi di sini tidak hanya dilakukan oleh pengawas dari Kemenag saja, melainkan juga dilakukan oleh Kepala Sekolah itu sendiri. Dalam melaksanakan supervisi, Kepala Sekolah sudah terjadwal/ setiap bulan,

---

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 115–116.

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2009), 76.

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Teras, 2009), 283.

sedangkan pengawas Kemenag itu dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan sekali.<sup>12</sup> Berangkat dari deskripsi tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Peran Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di SMA Negeri Bareng Jombang”.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memanfaatkan wawancara yang terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>14</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument observasi, dokumentasi dan interview, dan untuk menganalisis data peneliti menggunakan triangulasi.

---

<sup>12</sup> Masruroh, Guru PAI 1 SMA Negeri Bareng Jombang, Ruang Administrasi, Jombang, 09 Maret 2018.

<sup>13</sup> Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 5

<sup>14</sup> *Ibid*, 4

## Pembahasan

Peran Kepala Sekolah dalam Supervisi Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Belajar Mengajar, Sasaran utama dalam kepemimpinan pendidikan adalah mengenai bagaimana seorang guru di bawah kepemimpinan dapat mengajar anak didiknya dengan baik, di sini dalam usahanya meningkatkan mutu pengajaran yaitu dengan melaksanakan supervisi pendidikan.<sup>15</sup> Pembinaan profesional dilakukan karena suatu alasan yaitu pemberdayaan akuntabilitas profesional guru yang pada gilirannya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Untuk maksud tersebut, para supervisor melakukan peranannya sebagai berikut:<sup>16</sup>

### 1. Peneliti

Seorang pengawas dituntut untuk mengenal dan memahami masalah-masalah pengajaran. Karena itu ia perlu mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran dan mempelajari faktor-faktor atau sebab-sebab yang memengaruhi.

### 2. Konsultan atau penasihat

Seorang pengawas hendaknya dapat membantu guru untuk melakukan cara-cara yang lebih baik dalam mengelola proses pembelajaran.

### 3. Fasilitator

Seorang pengawas harus mengusahakan agar sumber-sumber profesional, baik materiil (seperti buku, alat pengajaran) maupun sumber manusia (narasumber mudah diperoleh guru-guru) dengan kata lain, hendaknya menyediakan kemudahan-kemudahan bagi guru dalam melaksanakan tugas profesional.

### 4. Motivator

Seorang pengawas hendaknya membangkitkan dan memelihara kegairahan kerja guru untuk mencapai prestasi kerja yang semakin baik, mendorong guru-guru untuk mempraktikkan gagasan-gagasan baru yang

---

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 37.

<sup>16</sup> Jasmani & Syaiful, Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 132-134.

dianggap baik bagi penyempurnaan proses belajar mengajar, bekerja sama dengan guru untuk mewujudkan perubahan.

#### 5. Pelopor pembaharuan

Para pengawas hendaknya jangan merasa puas dengan cara-cara dan hasil yang dicapai, memiliki prakarsa perbaikan dan meminta guru melakukan hal serupa, tidak membiarkan guru mengalami kejenuhan dalam pekerjaannya, membantu guru-guru untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru, dan mengembangkan program-program latihan dan pengembangan dengan cara merencanakan pertemuan atau penataran sesuai dengan kebutuhan setempat melalui forum MGBS, SPKG/PKG.

Hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah SMA Negeri Bareng yang mengatakan bahwa supervisi pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan baik dan terprogram, baik yang dilakukan pengawas Kemenag maupun yang dilakukan Kepala Sekolah itu sendiri dalam pelaksanaan supervisi pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kepala Sekolah sebagai supervisor memiliki peranan yang cukup penting bagi kemajuan/peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bisa dilihat dari beberapa peran yang dilakukan Kepala Sekolah yakni sebagai peneliti, konsultan atau penasihat, fasilitator, motivator, dan pelopor pembaharuan yang kesemua itu sudah dilaksanakan dengan baik dan sistematis/terarah sesuai dengan langkah-langkah yang ada.

Pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam perlu diperlakukan satu program yang memuat berbagai aktifitas atau kegiatan yang akan dikerjakan oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi demi keefektifan supervisi. Kegiatan tersebut, menurut Depdikbud (1994) sekurang-kurangnya menggambarkan apa yang akan dilakukan, cara melakukan, waktu pelaksanaan, fasilitas yang dibutuhkan, dan cara mengukur keberhasilan pelaksanaannya. Tidak ada patokan baku dalam hal ini, namun semakin rinci dan operasional suatu program, tentu akan semakin baik karena akan membantu dan mempermudah supervisor dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya. Sebab program supervisi tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi supervisor di dalam melakukan

kegiatan supervisinya.<sup>17</sup> Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri Bareng tentang program supervisi yakni ada 14 point yang dinilai oleh Kepala Sekolah terhadap guru:

1. Penilaian untuk kompetensi 1: Mengenai karakteristik peserta didik
  - a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
  - b. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
  - c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
  - d. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
  - e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
  - f. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, di olok olok, minder, dsb).
2. Penilaian untuk kompetensi 2: Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
  - a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
  - b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.

---

<sup>17</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2013), 134.



- c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.
  - d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.
  - e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
  - f. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.
3. Penilaian untuk kompetensi 3: Pengembangan kurikulum
- a. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
  - b. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
  - c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.
  - d. Guru memilih materi pembelajaran yang: a) sesuai dengan tujuan pembelajaran, b) tepat dan mutakhir, c) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, d) dapat dilaksanakan di kelas, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
4. Penilaian untuk kompetensi 4: Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- a. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya.
  - b. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan.
  - c. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.

- d. Guru menikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju atau tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar.
  - e. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
  - f. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik.
  - g. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta didik termanfaatkan secara produktif.
  - h. Guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.
  - i. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
  - j. Guru mengatur aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya.
  - k. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audiovisual (termasuk TIK) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
5. Penilaian untuk kompetensi 5: Memahami dan mengembangkan potensi
- a. Guru menganalisis segala bentuk belajar terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
  - b. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.

- c. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
  - d. Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
  - e. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
  - f. Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.
  - g. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.
6. Penilaian untuk kompetensi 6: Komunikasi dan mengembangkan potensi
- a. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
  - b. Guru memberikan perhatian perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/ tanggapan tersebut.
  - c. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memperlakukannya.
  - d. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik.
  - e. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.

- f. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebigungan pada peserta didik.
7. Penilaian untuk kompetensi 7: Penilaian evaluasi
- a. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis.
  - b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
  - c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk kepentingan remedial dan pengayaan.
  - d. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan dan sebagainya.
  - e. Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.
8. Penilaian untuk kompetensi 8: Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
- a. Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia.
  - b. Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama dan gender).
  - c. Guru saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing.
  - d. Guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.
  - e. Guru mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama).

9. Penilaian untuk kompetensi 9: Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan
  - a. Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua dan teman sejawat.
  - b. Guru mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan.
  - c. Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
  - d. Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
  - e. Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.
10. Penilaian untuk kompetensi 10: Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga
  - a. Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu.
  - b. Jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas.
  - c. Guru memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan izin dan persetujuan pengelola sekolah.
  - d. Guru meminta izin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas.
  - e. Guru menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan.
  - f. Guru memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya.
  - g. Guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah.
  - h. Guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru.

11. Penilaian untuk kompetensi 11: Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif
  - a. Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memperdulikan faktor personal.
  - b. Guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat (bersifat inklusif), serta berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya.
  - c. Guru sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai, kaya, berasal dari daerah yang sama dengan guru).
12. Penilaian untuk kompetensi 12: Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat
  - a. Guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orang tuanya, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orang tua, teman sejawat, dan dapat menunjukkan buktinya.
  - b. Guru ikut berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat dan dapat memberikan bukti keikutsertannya.
  - c. Guru memperhatikan sekolah sebagai bagian dari masyarakat, berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, serta berperan dalam kegiatan sosial di masyarakat.
13. Penilaian untuk kompetensi 13: Penguasaan materi struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
  - a. Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
  - b. Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

- c. Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan yang membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.
14. Penilaian untuk kompetensi 14: Mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif
- a. Guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman diri sendiri.
  - b. Guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari kolega atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya.
  - c. Guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).
  - d. Guru dapat mengaplikasikan pengalaman PKB dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya.
  - e. Guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya: seminar, konferensi), dan aktif dalam melaksanakan PKB.
  - f. Guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dalam pelaksanaan PKB.

Sasaran utama dari kegiatan supervisi adalah guru dengan tugas utamanya mengajar atau melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (P. P. No. 38 Tahun 1992), maka pengetahuan dan pemahaman supervisor tentang pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar menjadi suatu keharusan. Dengan kata lain, supervisor harus pula memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi ini menunjukkan bahwa supervisor juga sebagai agen pembelajaran yaitu menguasai teknik-teknik mengajar.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2013), 68.

Seorang supervisor dalam menjalankan tugasnya secara efektif, supervisor pengajaran diharapkan dapat memilih teknik-teknik supervisi yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Teknik supervisi diantaranya adalah:

1. Kunjungan atau observasi kelas

Kunjungan kelas adalah kunjungan seorang supervisor ke kelas pada saat guru sedang mengajar artinya supervisor menyaksikan dan mengamati guru mengajar. Para pakar supervisi menggambarkan observasi kelas dan pertemuan (*conference*) antara supervisor dan guru sebagai satu kegiatan yang sangat penting dan bahkan sangat sentral dalam proses dalam proses supervisi.

Melalui kunjungan kelas tersebut supervisor dapat mengetahui apa kelebihan dan apa kekurangan guru terutama dalam konteks pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, hasil kunjungan kelas tersebut bisa dipengaruhi dan dianalisis oleh supervisor bersama guru dalam rangka menyusun suatu program yang cocok untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada.<sup>19</sup>

2. Pembicaraan individual

*Individual conference* adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru. Hal ini pada umumnya merupakan rangkaian dari kegiatan kunjungan kelas, namun pembicaraan individual bisa pula dilakukan seandainya guru tertentu memerlukan bantuan supervisi (tidak harus didahului oleh kunjungan kelas).

3. Rapat guru (rapat supervisi)

Rapat supervisi bisa dilaksanakan bila guru-guru memiliki masalah yang sama. Yang dimaksud rapat supervisi tersebut adalah rapat yang diselenggarakan oleh supervisor untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu pengajaran pada khususnya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2013), 74.

<sup>20</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2013), 75-76.



Hasil wawancara peneliti kepada Kepala Sekolah SMA Negeri Bareng yang mengatakan bahwa teknik yang digunakan yakni observasi kelas, pengamatan langsung. Teknik supervisi sudah dilaksanakan dengan sangat baik, hal ini dibuktikan dari *pertama* pertemuan awal yakni, guru menyerahkan perangkat belajar kemudian dinilai apakah amat baik, baik, cukup dan kurang. Kemudian setiap yang mendapat penilaian cukup/kurang itu menjadi fokus untuk disupervisi individual. *Kedua*, observasi kelas dilakukan untuk mengetahui sesuai atau tidak apa yang direncanakan guru dengan yang terjadi di lapangan. Misalnya melaksanakan pembelajaran praktek wudhu deprogram selama 40 menit, tetapi kenyatannya kurang/lebih jam. *Ketiga*, pertemuan balikan/rapat guru yang dilakukan Kepala Sekolah untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu pengajaran pada khususnya.

Berdasarkan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh guru-guru maupun para karyawan pendidikan berpendapat bahwa supervisi di dalam dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni supervisi umum dan supervisi pendidikan, selain itu ada juga istilah supervisi klinis.<sup>21</sup> Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis Karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atas kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan dan kekurangan tersebut.<sup>22</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA Negeri Bareng sudah dijelaskan tentang teknik supervisi yang digunakan. Pada teknik itu ada tiga tahapan yakni pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan balikan/rapat guru. Pada tahap tiga supervisor melakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan balikan ini peneliti menganalisis bahwa secara tidak langsung Kepala Sekolah sudah menerapkan supervisi klinis, karena pada tahap ini Kepala Sekolah bersama

---

<sup>21</sup> Jasmani, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 88.

<sup>22</sup> Jasmani, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 89.

guru yang telah disupervisi melakukan diskusi untuk memperbaiki *performance* guru.

Tujuan utama supervisi adalah untuk memperbaiki pengajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif bukan saja menyangkut penggunaan metode dan teknik supervisi tetapi juga menyangkut pilihan pola perilaku yang tepat yang tergambar dari pendekatan supervisi yang digunakan. Sehubungan dengan hal tersebut Glickman mengemukakan ada tiga pendekatan (orientasi supervisi) yang diterapkan supervisor di dalam melakukan supervisi, yakni:

#### 1. Pendekatan direktif

Pada pendekatan ini perilaku yang menonjol dari supervisor adalah “*demonstrating, directing, standizing* dan *reinforcing*”. Tanggung jawab supervisi lebih banyak pada supervisor, karena itu supervisor harus benar-benar mempersiapkan diri dengan cara membekali ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan supervisi. Supervisor menganggap bahwa dengan tanggungjawab itu dapat melakukan perubahan perilaku mengajar dengan memberikan pengarahan yang jelas terhadap setiap rencana kegiatan yang akan dievaluasi.<sup>23</sup>

#### 2. Pendekatan kolaboratif

Pada pendekatan ini perilaku supervisi yang menonjol dari supervisor adalah “*presenting, problem solving* dan *negotiating*”. Tugas supervisor adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat akan keprihatinan guru terhadap masalah perbaikan pengajarannya dan juga gagasan–gagasan guru untuk mengatasi masalah itu. Selanjutnya supervisor dapat meminta penjelasan kepada guru apabila ada hal–hal yang diungkapkannya kurang difahami, kemudian ia mendorong guru untuk mengaktualisasikan inisiatif yang difikirkannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau meningkatkan pengajarannya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2013), 77.

<sup>24</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2013), 78-79.

### 3. Pendekatan nondirektif

Pendekatan ini berangkat dari premis bahwa belajar adalah pengalaman pribadi, sehingga pada akhirnya individu harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Peranan supervisor disini adalah mendengarkan, mendorong, atau membangkitkan kesadaran sendiri dan pengalaman–pengalaman guru diklasifikasikan.<sup>25</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekata kolaboratif dan didiskusikan, yakni mendengarkan dan memperhatikan masalah yang dihadapi guru khususnya bidang pengajaran. Selanjutnya supervisor dapat meminta penjelasan kepada guru apabila ada hal–hal yang diungkapkannya kurang difahami, kemudian Kepala Sekolah mendorong guru untuk mengaktualisasikan inisiatif yang difikirkannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau meningkatkan pengajarannya, semua hal itu tentunya didiskusikan/melakukan musyawarah Kepala Sekolah terhadap guru-guru.

Ada pula hasil wawancara peneliti kepada waka kurikulum juga mengatakan bahwa teknik dan pendekatan yang digunakan sudah tepat. Kemudian langkah-langkah yang dilakukan juga sudah berjalan sangat baik, seperti sebelum melaksanakan supervisi Kepala Sekolah memberikan arahan awal, setelah diberikan arahan Kepala Sekolah melakukan observasi kepada guru PAI, dan setelah melakukan observasi akan dinilai/evaluasi, hasil dari observasi itulah yang dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan.

Supervisi dalam pendidikan agama, merupakan suatu bentuk usaha pembinaan dan pengembangan program pendidikan agama, dengan harapan pendidikan dan pengajaran agama di madrasah dan sekolah-sekolah sesuai dengan program pendidikan yang telah ditetapkan oleh madrasah atau sekolah.<sup>26</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah mengenai pentingnya pembelajaran agama di sekolah dan menjadi seorang guru agama yakni

---

<sup>25</sup> Ibid., 80.

<sup>26</sup> Abu Bakar, Supervisi Pendidikan Agama Islam (Pembinaan Guru Agama Madrasah/Sekolah), *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01, (Januari-Juni, 2011), 13.

pelajaran PAI sangat fundamen untuk pendidikan, harus lebih mendapat perhatian, sesuai dengan visi sekolah yaitu mencetak siswa yang berkarakter, jadi kegiatan belajar mengajar Islam ini sangat penting secara khusus dan juga sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional secara umum yakni Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran PAI di sekolah juga perlu ditingkatkan sejalan dengan tujuan Pemerintah yakni jam pelajaran PAI yang awalnya hanya 2 jam ditambah menjadi 3 jam.

Tambahan dari Kepala Sekolah SMA Negeri Bareng Jombang yakni menjadi seorang guru PAI Agama ada tiga unsur: akliyah/pemikiran (pintar), rukhiyah (benar), jasadiah (segar). Jika ketiga unsur itu sudah ada, maka pendidikan dikatakan sempurna. Kemudian guru agama seharusnya menjadi motivator, tetapi nyatanya jarang, ada tetapi masih sedikit, seharusnya juga guru agama menjadi guru favorit, tetapi jarang karena jarang yang memahami teknik pendidikan itu sendiri. Satu yang harus dijadikan guru sebagai sumber pendidikan yakni al-Qur'an.

Agar pengajaran dilaksanakan sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka Kepala Sekolah, sebagai supervisor perlu melakukan pembinaan langsung pada guru. Kemudian Kepala Sekolah dapat meminta bantuan kepada Pengawas Sekolah untuk membantu meningkatkan kemampuan teknis pengajaran. Untuk maksud tersebut, kunjungan kelas dan pertemuan supervisi merupakan teknis supervisi yang paling kena sasaran. Namun demikian informasi mengenai penerapan teknik tersebut sangat minim, sebab penelitian yang berkaitan dengan observasi kelas dan pertemuan supervisi sangat terbatas. Walaupun observasi kelas sebagai salah satu teknik supervisi hal itu telah dikenal luas, bahkan dipandang cukup efektif dipergunakan untuk membantu guru meningkatkan kualitas performansinya di kelas, namun tidak banyak Kepala

Sekolah maupun Pengawas sekolah yang melakukannya. Begitu pula halnya dengan kajian atau penelitian tentang sikap atau reaksi guru-guru terhadap supervisi, terutama yang menyangkut observasi kelas dan pertemuan supervisi.

Bolla dkk menyatakan bahwa guru-guru kebanyakan tidak suka disupervisi walaupun itu merupakan suatu keharusan serta bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka. Sebenarnya guru-guru tidak membenci supervisi, tetapi gaya supervisi yang mereka terima. Mantja dalam kajiannya terhadap beberapa lapora penelitian menyimpulkan, 1) supervisi yang efektif didasarkan atas prinsip-prinsip yang sesuai dengan perubahan sosial dan dinamika kelompok, 2) para guru menghendaki supervisi dari Kepala Sekolah sebagaimana yang seharusnya dikerjakan oleh tenaga personil yang berjabatan supervisor, 3) kepala Sekolah tidak melakukan supervisi dengan baik, 4) semua guru membutuhkan supervisi dan mengharapkan untuk disupervisi, 5) supervisi dianggap bermanfaat bila direncanakan dengan baik, 6) memungkinkan peran serta guru yang cukup tinggi untuk pengambilan keputusan dalam pertemuan supervisi, 7) diciptakannya iklim organisasi yang terbuka dan mampu mengkonduksifkan pemantapan hubungan yang saling menunjang. Kajian ini menggambarkan bagaimana sikap atau reaksi guru-guru ketika menerima perlakuan supervisi dari supervisor, sekaligus menjadi isyarat adanya kebutuhan untuk memperbaiki dan meingkatkan keterampilan supervisor (kepala sekolah maupun pengawas sekolah) dalam layanan dan bantuan yang diberikan.<sup>27</sup>

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri Bareng tentang sikap guru terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam yakni sangat *welcome* dan tentunya siap untuk disupervisi demi kemajuan dan kualitas kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>27</sup> Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Mataram: Alfabeta, 2013), 138.

## Kesimpulan

Peran Kepala Sekolah dalam supervisi pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri Bareng sudah berjalan dengan sangat baik dan terprogram, hal itu terbukti dari peran yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai supervisor yakni: Kepala Sekolah sebagai peneliti, Kepala Sekolah sebagai konsultan atau penasihat, Kepala Sekolah sebagai fasilitator, Kepala Sekolah sebagai motivator, dan Kepala Sekolah sebagai pelopor pembaharuan. Selain itu dalam pelaksanaan supervisi dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Kepala Sekolah tentunya menggunakan teknik atau metode dan pendekatan. Teknik yang digunakan yakni observasi langsung/pengamatan langsung, sedangkan pola pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif dan didiskusikan. Kemudian sikap guru PAI terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yakni sangat *welcome* dan tentunya siap untuk disupervisi demi kemajuan kualitas kegiatan belajar mengajar yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## BIBLIOGRAPHY

- Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Bakar, Abu, Supervisi Pendidikan Agama Islam (Pembinaan Guru Agama Madrasah/Sekolah), *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8 No. 01, Januari-Juni, 2011.
- Banun Muslim, Sri, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Mataram: Alfabeta, 2013.
- Donni, Juni Priansa, Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jasmani & Syaiful, Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Masruroh, Guru PAI 1 SMA Negeri Bareng Jombang, Ruang Administrasi, Jombang, 09 Maret 2018.
- Maunah, Binti, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy j., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Zuhairi, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.